



## Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* Desa Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Ervina Dwi Ningtyas<sup>1</sup>

Universitas Islam Riau Pekanbaru, Riau, Indonesia

\*Korespondensi: email: [ervinadwiningtyas@gmail.com](mailto:ervinadwiningtyas@gmail.com)

Yahyar Erawati<sup>2</sup>

Universitas Islam Riau Pekanbaru, Riau, Indonesia

email: [yahyar@edu.uir.ac.id](mailto:yahyar@edu.uir.ac.id)

### Abstrak

**History Artikel:** *This study examines the values embedded in the Perahu Baganduang tradition in Lubuk Jambi Village, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The study aims to identify and analyze religious, customary, traditional, and social values reflected in the practice of this tradition. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the Perahu Baganduang tradition has undergone a functional shift from a transportation medium to a cultural festival that preserves ancestral heritage. Religious values are evident in its implementation during Eid al-Fitr, halal bihalal activities, and the use of Moon and Star symbols symbolizing belief in the oneness of Allah Swt. Customary values appear through deliberation and consensus in determining community participation, while traditional values are reflected in the continuity of ritual practices across generations. Social values are manifested in cooperation, mutual assistance, and community solidarity. Overall, the Perahu Baganduang tradition functions as a medium for strengthening cultural identity and sustaining local wisdom within the community.*

*Received 1 Januari 2026*  
*Revised 15 Januari 2026*  
*Accepted 25 Januari 2026*  
*Available online 1 Februari 2026*

**Kata kunci:**

*customary values; Perahu Baganduang; religious values; social values; traditional values*

### Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan bentangan wilayah yang luas dari Sabang hingga Merauke. Kondisi geografis tersebut tidak hanya membentuk keragaman bentang alam, tetapi juga melahirkan kekayaan budaya yang beragam pada setiap wilayah. Perbedaan lingkungan geografis, sejarah, serta dinamika sosial masyarakat berkontribusi besar dalam membentuk pola kehidupan, sistem nilai, dan praktik budaya yang khas di masing-masing daerah. Oi et al. (2021) menjelaskan bahwa praktik dan tindakan sosial masyarakat secara berulang membentuk pola perilaku tertentu yang kemudian berkembang menjadi kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari interaksi sosial yang berkesinambungan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya kuat adalah Provinsi Riau. Secara geografis, Riau menempati posisi strategis di Pulau Sumatera dan memiliki keterkaitan historis yang erat dengan wilayah-wilayah Melayu lainnya, seperti sebagian Sumatera, Malaysia, dan Singapura. Kedekatan geografis dan hubungan sejarah tersebut menjadikan budaya Melayu sebagai fondasi utama kehidupan sosial masyarakat Riau. Adat istiadat Melayu, yang berpadu dengan nilai-nilai Islam, mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, budaya tidak hanya

dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial dan moral masyarakat.

Kebudayaan pada hakikatnya mencakup unsur pikiran, akal, dan karya manusia. Proses membudayakan berarti mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anggota masyarakat, sekaligus mengembangkan budaya tersebut melalui praktik-praktik sosial yang dianggap baik dan bermakna. Salah satu wujud konkret dari kebudayaan tersebut adalah tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau tata cara yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat. Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari kata Latin *tradition* yang bermakna “meneruskan” atau “menyampaikan”. Makna ini menegaskan bahwa tradisi merupakan warisan lintas generasi yang mengandung nilai-nilai tertentu dan terus dipelihara, meskipun mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi umumnya berkelindan dengan sejarah, mitos, serta narasi kolektif masa lalu yang hidup dalam ingatan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi menjadi pedoman perilaku dan identitas kultural suatu komunitas. Oleh karena itu, keberadaan tradisi tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Di Provinsi Riau, berbagai tradisi masih hidup dan dipraktikkan hingga kini, baik pada tingkat kota maupun kabupaten. Kekayaan seni dan budaya Melayu menjadikan sejumlah wilayah di Riau memiliki tradisi yang menonjol dan menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang dikenal memiliki beragam tradisi budaya. Di daerah ini, masyarakat masih mempertahankan sejumlah tradisi, seperti Pacu Jalur, Randai, Silat Pangean, Turun Mandi, Manjompuik Limau, dan Perahu *Baganduang*. Pacu Jalur bahkan telah menjadi ikon budaya Kuantan Singingi yang dikenal luas hingga tingkat nasional. Namun, di samping Pacu Jalur, terdapat tradisi lain yang tidak kalah penting dari sisi nilai budaya, yakni Tradisi Perahu *Baganduang*. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan mulai dikemas dalam bentuk festival sejak tahun 1996, umumnya bertepatan dengan perayaan Hari Raya Idulfitri.

Berbeda dengan Pacu Jalur yang telah mendapat perhatian luas, Tradisi Perahu *Baganduang* belum memperoleh tingkat popularitas yang setara. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman masyarakat luas mengenai makna dan nilai tradisi tersebut, serta dukungan pemerintah yang dinilai belum optimal, khususnya dalam hal promosi dan pendanaan kegiatan. Selain itu, pelaksanaan Perahu *Baganduang* yang bersamaan dengan perayaan Idulfitri menyebabkan tradisi ini lebih dikenal di kalangan masyarakat lokal dan kurang terekspos ke luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan perhatian terhadap warisan budaya lokal yang sesungguhnya memiliki nilai penting bagi kehidupan sosial dan kultural masyarakat Kuantan Singingi.

Mengacu pada Rianti (2014), Tradisi Perahu *Baganduang* memiliki jejak sejarah yang panjang dan berakar pada masa kerajaan kuno. Pada awalnya, perahu digunakan sebagai sarana transportasi raja dan keluarga kerajaan. Seiring perkembangan waktu, tradisi ini kemudian dikaitkan dengan praktik *manjompuik limau*, yakni kegiatan mengantarkan air jeruk ke rumah-rumah keluarga istri sebagai bagian dari perayaan Idulfitri. Tradisi ini mencerminkan cara hidup tradisional masyarakat Kuantan Mudik yang sarat dengan simbol kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta nilai religius.

Secara terminologis, perahu menurut KBBI adalah alat transportasi air yang berbentuk memanjang dengan bagian tertentu melebar. Safitri (2017) menjelaskan bahwa Perahu *Baganduang* merupakan rangkaian dua hingga tiga perahu yang disatukan dan dihias dengan bambu serta ornamen tradisional berwarna-warni. Pada masa lalu, perahu tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga digunakan untuk membawa ninik mamak, keperluan adat, serta mengangkut hasil panen. Dalam perkembangannya, masyarakat Desa Lubuk Jambi dan sekitarnya mengolah praktik tersebut menjadi sebuah festival tahunan yang dilaksanakan secara meriah dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang* berlangsung di Sungai Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Setiap desa di wilayah tersebut umumnya mengirimkan perahu sebagai perwakilan dalam kegiatan ini. Proses penilaian dilakukan oleh ninik mamak dan tokoh adat dengan menitikberatkan pada kelengkapan unsur perahu, keaslian adat, kerapian, serta nilai estetika. Perahu yang dinilai paling memenuhi ketentuan adat akan ditetapkan sebagai pemenang. Suasana tradisi ini berlangsung semarak dan mencerminkan ekspresi ritual komunal masyarakat Kuantan.

Dari sisi simbolik, Tradisi Perahu *Baganduang* menampilkan berbagai ornamen dan warna khas, seperti kuning, merah, hitam, hijau, oranye, dan putih, yang merepresentasikan kehidupan sosial dan pandangan hidup masyarakat setempat. Miniatur rumah adat, masjid, umbul-umbul, serta pusaka adat yang ditampilkan di atas perahu menjadi simbol identitas dan nilai budaya masyarakat Desa Lubuk Jambi. Keseluruhan rangkaian tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya diwujudkan secara konkret dalam praktik sosial.

Tradisi Perahu *Baganduang* mengandung empat ranah nilai utama, yakni nilai agama, nilai adat, nilai tradisi, dan nilai sosial. Nilai agama tercermin dalam pelaksanaan tradisi yang diawali dengan doa, pengumandangan takbir, serta penggunaan simbol-simbol Islam seperti miniatur masjid dan lambang bulan-bintang. UU Hamidy (2014) menegaskan bahwa agama menempati posisi nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Melayu, sementara nilai-nilai lainnya berfungsi melengkapi aspek kehidupan yang tidak secara langsung diatur oleh agama.

Nilai adat tercermin dalam praktik musyawarah mufakat yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi, terutama dalam menentukan keterlibatan suku dan pembagian peran masyarakat. Nilai ini sejalan dengan pandangan UU Hamidy (2014) yang memaknai adat sebagai seperangkat aturan perilaku manusia yang disertai sanksi dan memiliki kekuatan mengikat. Sementara itu, nilai tradisi tampak pada keberlangsungan Perahu *Baganduang* sebagai warisan budaya yang terus dipelihara lintas generasi. Oi et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai tradisi berkaitan dengan tindakan kolektif yang bertumpu pada keyakinan bersama dan diwariskan secara ajek kepada generasi berikutnya.

Adapun nilai sosial tercermin melalui semangat kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama antarmasyarakat, baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan tradisi. Parjiyana (2016) memaknai nilai sosial sebagai seperangkat peran dalam interaksi kelompok yang dipersatukan oleh nilai, norma, dan tujuan bersama. Dalam Tradisi Perahu *Baganduang*, nilai sosial menjadi fondasi penting yang menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat Desa Lubuk Jambi.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individu, tetapi juga sebagai sistem yang menata kehidupan sosial masyarakat. Kurt Baier (dalam Ii, n.d.) menyebutkan bahwa nilai berkaitan erat dengan kebutuhan dan keinginan individu, namun pembentukannya tidak lepas dari pengaruh sosial. Dengan demikian, perilaku manusia dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai yang dianutnya (Setiadi, 2006). Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai dalam Tradisi Perahu *Baganduang* menjadi penting untuk memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal menghadapi tantangan serius berupa degradasi nilai dan berkurangnya minat generasi muda. Tanpa upaya dokumentasi dan kajian ilmiah yang memadai, tradisi berpotensi kehilangan makna dan relevansinya. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis nilai-nilai agama, adat, tradisi, dan sosial yang terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* Desa Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, serta menunjukkan kontribusinya bagi penguatan identitas budaya masyarakat setempat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memaparkan secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* di Desa Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara holistik dalam konteks alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan nilai agama, adat, tradisi, dan sosial yang terwujud dalam pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan tradisi, bentuk perahu, ornamen, simbol adat, serta interaksi sosial masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada empat informan utama, terdiri atas tiga tokoh adat (ninik mamak) dan satu pemuda suku yang terlibat langsung dalam Tradisi Perahu *Baganduang*. Teknik wawancara tidak terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih luwes dan mendalam mengenai makna, keyakinan, serta nilai-nilai yang dipahami dan dijalankan oleh masyarakat. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan, pengambilan foto, dan rekaman video untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen pendukung, serta arsip foto kegiatan Tradisi Perahu *Baganduang*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Muko Lobuah, Desa Banjar Padang, Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, dengan waktu penelitian dimulai pada April 2025 hingga akhir tahun.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan verifikasi berkelanjutan untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan penafsiran terhadap nilai-nilai dalam Tradisi Perahu *Baganduang*.

## Hasil

Kabupaten Kuantan Singingi, yang sering disingkat Kuansing, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki latar sejarah dan kebudayaan yang kuat. Asal-usul nama “Kuantan” mempunyai beberapa versi yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Salah satu versi mengaitkannya dengan ungkapan “aku dan antan”, di mana kata *aku* dimaknai sebagai pancang atau patok wilayah yang ditancapkan menggunakan *antan* (alu). Versi lain menyebut istilah Kuantan berasal dari frasa “kuak dan tuk atan”, yang dipahami sebagai wilayah rintisan yang berkaitan dengan tokoh bernama Tuk Atan. Dari berbagai versi tersebut, Kuantan dipahami sebagai daerah yang terbentuk melalui proses sejarah panjang yang melibatkan peran tokoh adat dan komunitas awal.

Kabupaten Kuantan Singingi juga dikenal dengan sebutan Rantau Kuantan, yang menunjukkan keterkaitannya dengan tradisi perantauan masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat Kuansing masih menggunakan bahasa Minangkabau dan mempertahankan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Secara administratif, Kabupaten Kuantan Singingi terbentuk melalui pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Pusat pemerintahan kabupaten ini berada di Teluk Kuantan.

Keberadaan Sungai Kuantan dan Sungai Singingi mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai jalur transportasi, sumber air, maupun sarana ekonomi dan

budaya. Sungai Kuantan juga menjadi pusat pelaksanaan berbagai tradisi, salah satunya Pacu Jalur yang telah menjadi ikon budaya Kabupaten Kuantan Singingi dan dikenal luas hingga tingkat nasional.

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas wilayah sekitar 7.656,03 km<sup>2</sup> dan terletak pada koordinat 0°00'–1°00' Lintang Selatan dan 101°02'–101°55' Bujur Timur, dengan ketinggian rata-rata 25–30 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan di sebelah utara, Provinsi Sumatera Barat di sebelah selatan, Provinsi Jambi di sebelah barat, serta Kabupaten Indragiri Hulu di sebelah timur.

Kabupaten ini terdiri atas 15 kecamatan, 218 desa, dan 11 kelurahan. Kecamatan Kuantan Mudik merupakan wilayah dengan jumlah desa terbanyak, sedangkan Kecamatan Pucuk Rantau memiliki jumlah desa paling sedikit. Kondisi geografis dan administratif tersebut memengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk pelestarian tradisi-tradisi lokal.

Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi mencapai sekitar 360.580 jiwa dan menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk dalam enam tahun terakhir tercatat sebesar 2,14% per tahun. Penduduk usia produktif (15–59 tahun) mendominasi komposisi penduduk dengan persentase 65,22%, disusul kelompok usia anak-anak dan lanjut usia.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi  
Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024

| No           | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|--------------|---------------|------------------------|
| 1            | Laki-Laki     | 175.317                |
| 2            | Perempuan     | 180.929                |
| <b>Total</b> |               | <b>356.246</b>         |

Sumber: Profil Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki kekayaan budaya yang masih hidup dan terus dipraktikkan oleh masyarakat. Beberapa tradisi yang dikenal luas antara lain Pacu Jalur, Mandi Balimau Kasai, Perahu *Baganduang*, dan Turun Mandi. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai adat, agama, dan sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Perahu *Baganduang* merupakan salah satu tradisi yang memiliki kekhasan tersendiri dan berkembang di wilayah Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik. Sejak tahun 1996, tradisi ini dikemas dalam bentuk festival yang diselenggarakan setiap tahun bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri.

Mayoritas penduduk Kabupaten Kuantan Singingi memeluk agama Islam. Hal ini memengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan budaya yang umumnya diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman.

Tabel 2. Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Agama

| No           | Jenis Agama | Jumlah         | Persentase (%) |
|--------------|-------------|----------------|----------------|
| 1            | Islam       | 362.601        | 94.82          |
| 2            | Kristen     | 15.955         | 4.17           |
| 3            | Hindu       | 1.962          | 0.53           |
| 4            | Budha       | 1.861          | 0.48           |
| 5            | Konghucu    | -              | -              |
| <b>Total</b> |             | <b>356.246</b> | <b>100.00</b>  |

Sumber: Profil Kabupaten Kuantan Singingi

Lubuk Jambi memiliki narasi sejarah yang kuat terkait asal-usul leluhur masyarakatnya. Dalam cerita adat (tombo), wilayah ini sering dikaitkan dengan Kerajaan Melayu Jambi dan keberadaan Istana Kandis. Meskipun temuan arkeologis masih memerlukan kajian lanjutan, narasi tersebut tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Lubuk Jambi.

Tradisi Perahu *Baganduang* pada awalnya dimanfaatkan sebagai sarana transportasi masyarakat yang bermukim di sepanjang Sungai Kuantan. Seiring perkembangan waktu, tradisi ini kemudian dikemas menjadi festival budaya untuk menjaga keberlanjutannya. Dalam pelaksanaannya, dua hingga tiga perahu dirangkai menjadi satu kesatuan dan dihias dengan berbagai ornamen adat.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang*

Sesuai hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 2025 dengan Martunus, seorang petinggi suku, dinyatakan bahwa: “Tradisi Perahu *Baganduang* pada dasarnya menjadi sarana silaturahmi bagi ninik mamak, khususnya sebagai momentum berkumpul dan mempererat hubungan kekeluargaan lewat kegiatan halal bihalal ketika festival berlangsung. Perahu tersebut tidak hanya dipakai dalam tradisi manjampuk limau, melainkan juga dipakai untuk beragam kegiatan adat lainnya, seperti batobo, manjalang mamak, dan berbagai upacara adat yang diselenggarakan secara ceria. Dalam pelaksanaannya, perahu dihias sedemikian rupa sebagai simbol kemeriahan dan kebersamaan. Keberadaan tiga perahu yang disandingkan mempunyai makna filosofis yang mendalam, yakni melambangkan tatanan pemerintahan yang ideal dan harmonis, yang mencerminkan kuatnya penghargaan masyarakat Kuantan Singingi pada nilai kepemimpinan dan kebersamaan.”

Festival Perahu *Baganduang* dilaksanakan di Sungai Kuantan, Tepian Muko Lobuah dan Tepian Pulau Koto Lubuk Jambi, bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri. Hasil wawancara pada 16 Juli 2025 dengan Rahmat Nusi menyatakan: “Festival Tradisi Perahu *Baganduang* umumnya diselenggarakan pada pagi hingga menjelang siang hari, dengan rangkaian acara diawali dengan menunggu kehadiran Bupati sebagai pihak yang secara resmi membuka kegiatan tersebut. Selain berfungsi sebagai perayaan adat, festival ini juga menjadi wadah halal bihalal antar suku akibatnya, penyelenggaraannya memang dirancang berlangsung bersamaan dengan perayaan Hari Raya Idulfitri. Lewat kegiatan ini, nilai kebersamaan, persaudaraan, dan keharmonisan antar kelompok masyarakat dapat terjalin dan terpelihara dengan baik.”



Gambar 2. Properti/Hiasan pada Perahu; (a) Perahu, (b) Payung, (c) Tanduk Kerbau Besar, (d) Tanduk Kerbau Kecil dan Labu, (e) Cerano, (f) Marowagh (Umbul-Umbul), (g) Bulan dan Bintang, dan (h) Kain Panjang

Hasil observasi menunjukkan bahwa Perahu *Baganduang* dihiasi dengan berbagai properti yang memiliki makna simbolik. Properti tersebut meliputi payung sebagai lambang kepemimpinan, tanduk kerbau besar dan kecil yang melambangkan ketangguhan dan kesiapan hidup, labu sebagai simbol kebutuhan dasar petani, cermin sebagai refleksi diri, cerano sebagai wadah adat, marowagh (umbul-umbul) sebagai simbol adat dan syarak, bulan dan bintang sebagai penegasan nilai keagamaan, serta kain panjang yang merepresentasikan keberagaman suku.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 3. Pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang*; (a) Pembukaan Acara, (b) Musyawarah Ninik Mamak, (c) Wawancara di Rumah Ninik Mamak, (d) Kebersamaan Pemuda Acara, dan (e) Masyarakat Bergotong Royong Pembuatan Perahu

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan pemuda suku, serta dokumentasi pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang* di Desa Lubuk Jambi, ditemukan bahwa tradisi ini mengandung seperangkat nilai yang hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan terwujud secara bersamaan melalui rangkaian tahapan pelaksanaan tradisi, penggunaan simbol-simbol adat dan keagamaan, serta pola interaksi sosial antarwarga. Setiap unsur dalam Tradisi Perahu *Baganduang*, mulai dari proses musyawarah, perakitan dan penghiasan perahu, prosesi

di sungai, hingga doa pembuka dan penutup, mencerminkan makna tertentu yang dipahami dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* meliputi nilai agama, nilai adat, nilai tradisi, dan nilai sosial. Keempat nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh dalam pelaksanaan tradisi. Nilai agama tampak dalam orientasi pelaksanaan tradisi yang berlandaskan keyakinan kepada Tuhan serta penggunaan simbol-simbol religius. Nilai adat tercermin dalam peran ninik mamak, mekanisme musyawarah mufakat, serta kepatuhan terhadap ketentuan adat yang berlaku. Nilai tradisi terlihat dari keberlanjutan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan nilai sosial terwujud melalui semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antarmasyarakat. Uraian berikut akan memaparkan secara rinci masing-masing nilai tersebut sebagaimana ditemukan dalam pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang* di Desa Lubuk Jambi.

### **Nilai Agama dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai agama menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan Tradisi Perahu *Baganduang* di Desa Lubuk Jambi. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai perwujudan keyakinan religius masyarakat yang berakar kuat pada ajaran Islam. Dalam kehidupan sosial-budaya setempat, tradisi Minangkabau yang berkembang di Lubuk Jambi dijalankan selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga pelaksanaan Perahu *Baganduang* mencerminkan keserasian antara adat dan agama.

Nilai agama tercermin melalui rangkaian tahapan pelaksanaan tradisi yang sarat dengan makna spiritual. Tradisi ini umumnya dilaksanakan bertepatan dengan perayaan Idul Fitri sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. atas keselamatan, panen, dan rezeki yang diterima masyarakat. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa-doa yang dibacakan sebelum perahu dilepaskan ke sungai, yang biasanya dipimpin oleh ninik mamak atau tokoh agama. Dalam praktiknya, doa dipandang sebagai bentuk tawakal dan permohonan perlindungan kepada Tuhan agar pelaksanaan tradisi berjalan dengan lancar dan masyarakat senantiasa diberi keselamatan.

Nilai ketuhanan juga tampak jelas melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan pada Perahu *Baganduang*. Ornamen berupa kubah masjid serta lambang bulan dan bintang yang ditempatkan di bagian puncak gulung-gulung tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan memiliki makna simbolik yang mendalam. Simbol tersebut dimaknai sebagai pengingat bahwa setiap aktivitas adat tetap berlandaskan pada keyakinan kepada Allah Swt. Selain itu, simbol cermin pada perahu dipahami sebagai ajakan untuk melakukan introspeksi diri, merefleksikan perilaku, serta berupaya memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 15 Juli 2025, sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris Desa sekaligus pemuda suku dalam adat Perahu *Baganduang* kepada Ridoman, dinyatakan bahwa: “Perahu *Baganduang* tetap berlandaskan pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Nilai tersebut tercermin lewat simbol bulan dan bintang yang ada pada hiasan perahu, yang dimaknai sebagai pengingat keyakinan dan ibadah masyarakat senantiasa ditujukan kepada Allah”

Selain itu, pelaksanaan halal bihalal yang dilakukan oleh ninik mamak dengan mengunjungi berbagai komunitas etnis selama perayaan Idul Fitri semakin menegaskan nilai agama dalam tradisi ini. Kegiatan tersebut menggambarkan sikap tawakal, rasa syukur, serta penghormatan kepada Yang Maha Kuasa yang terus dijaga dalam kehidupan masyarakat Lubuk Jambi.

### **Nilai Adat dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai adat dalam Tradisi Perahu *Baganduang* berfungsi sebagai pedoman yang mengatur sikap dan perilaku masyarakat agar berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah

disepakati bersama. Adat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berperan menjaga keteraturan, keharmonisan, serta kesinambungan kehidupan sosial masyarakat Lubuk Jambi. Dalam hal ini, adat dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengikat dan ditaati oleh seluruh anggota komunitas.

Nilai adat tercermin secara nyata melalui konsep kebersamaan dan solidaritas yang diwujudkan dalam bentuk perahu yang “diganduang” atau digandeng menjadi satu kesatuan. Penggandengan perahu tersebut melambangkan ikatan sosial antarmasyarakat tanpa membedakan golongan, suku, maupun status sosial. Dengan demikian, Perahu *Baganduang* menjadi simbol persatuan dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Proses pelaksanaan tradisi juga menonjolkan nilai musyawarah mufakat. Waktu pelaksanaan, aturan adat, serta teknis kegiatan ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan ninik mamak, tokoh adat, dan masyarakat. Keputusan tidak diambil secara individual, melainkan melalui kesepakatan bersama demi menjaga keharmonisan dan rasa keadilan dalam komunitas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara pada 15 Juli 2025 dengan Ridoman, Sekretaris Desa sekaligus pemuda suku yang terlibat dalam adat Perahu *Baganduang*, yang menyatakan bahwa: “Ungkapan *saciok bayang sadoncieng bagosi* mengandung makna suatu penilaian adat tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus melibatkan kebersamaan dalam kelompok atau sesuai kesukuan. Prinsip *saciok bayang* menegaskan pentingnya keputusan kolektif, yang sejalan dengan pepatah adat *saile samo saile*, yakni satu suara yang dicapai lewat proses musyawarah dan mufakat. Nilai ini mencerminkan kuatnya semangat kebersamaan dan kesepakatan bersama dalam kehidupan adat masyarakat”

Selain musyawarah, nilai kepemimpinan adat juga tampak jelas dalam pelaksanaan Perahu *Baganduang*. Ninik mamak, kepala kampung, dan pemuka adat berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya tradisi. Kepemimpinan ini dihormati oleh masyarakat karena dianggap mampu menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan kehidupan sosial.

### **Nilai Tradisi dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai tradisi dalam Perahu *Baganduang* tercermin melalui keberlangsungan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lubuk Jambi sekaligus simbol budaya masyarakat Kuantan Singingi yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya Minangkabau. Kepatuhan terhadap adat leluhur dianggap penting agar tradisi ini tidak hilang atau punah.

Perahu *Baganduang* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga memuat nilai ritual dan upacara. Pelaksanaannya melibatkan tahapan-tahapan adat yang terstruktur, mulai dari musyawarah, persiapan perlengkapan, prosesi di sungai, hingga pembacaan doa. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini dijalankan dengan tata cara yang baku dan penuh makna simbolik.

Hal ini diperjelas melalui hasil wawancara tanggal 15 Juli 2025, sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris Desa sekaligus pemuda suku dalam adat Perahu *Baganduang* kepada Ridoman, sebagai berikut: “Tradisi Perahu *Baganduang* mempunyai beragam bentuk pelaksanaan yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan adat. Dalam beberapa versi, perahu ini dipakai untuk menyambut hari-hari besar Islam, seperti perayaan Idul Fitri. Selain itu, Perahu *Baganduang* juga berkaitan dengan tradisi manjopuik limau, yang pada masa lalu dilakukan ketika seorang pemuda mempunyai ketertarikan pada seorang perempuan. Dalam pelaksanaannya, pemuda tersebut tidak datang sendiri, melainkan bersama kelompok pemuda lainnya sebagai bentuk silaturahmi ke rumah pihak perempuan. Kedatangan tersebut disertai dengan membawa berbagai barang yang berfungsi sebagai hantaran atau simbol pengikat hubungan. Sesudah prosesi berlangsung, pihak pemuda akan kembali dengan membawa limau setinggi, yang secara tradisional dipakai sebagai wewangian pada pelaksanaan salat Idul Fitri. Apabila hubungan tersebut berlanjut dan kedua belah pihak dinilai berjodoh, maka prosesi

selanjutnya dilakukan pada momentum Hari Raya Idul Adha, yang ditandai dengan pembalikan mangkuk sebagai simbol kesepakatan. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan pertunangan serta penentuan waktu pelaksanaan pernikahan”

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan properti, perlengkapan, dan tata cara adat menjadi bukti kuat bahwa nilai tradisi dalam Perahu *Baganduang* masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat.

### **Nilai Sosial dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai sosial dalam Tradisi Perahu *Baganduang* tercermin melalui pola interaksi masyarakat yang menekankan kerja sama, kebersamaan, dan gotong royong. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman yang mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan norma yang dianggap baik dan bermanfaat bersama.

Dalam pelaksanaan Perahu *Baganduang*, nilai sosial tampak jelas pada keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik laki-laki maupun perempuan, serta generasi tua dan muda. Warga bekerja sama dalam proses pembuatan, penghiasan, hingga pelaksanaan perahu, sehingga tercipta solidaritas sosial yang kuat. Nilai persatuan juga terlihat karena tradisi ini melibatkan berbagai jorong atau nsupayai yang saling mendukung demi tercapainya tujuan bersama.

Hal tersebut ditegaskan melalui hasil wawancara pada 15 Juli 2025 dengan Ridoman, Sekretaris Desa sekaligus perwakilan pemuda yang terlibat dalam adat Perahu *Baganduang*, yang menyatakan bahwa: “Tercermin bagaimana cara masyarakat berinteraksi dan membangun hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat”

Kerja sama yang terjalin tidak hanya tampak pada tahap persiapan, tetapi juga berlanjut hingga proses pelaksanaan dan penilaian Perahu *Baganduang*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa persatuan, serta menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat meskipun berasal dari latar belakang kelompok yang berbeda.

### **Diskusi**

Nilai-nilai dalam Tradisi Perahu *Baganduang* merujuk pada pandangan UU Hamidy (2014:49) dalam Disnia Salwa Ramadhani dan Yahyar Erawati (2024), yang memaknai nilai sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat berupa norma yang berfungsi mengarahkan dan mengatur perilaku sosial. Dalam hal ini, nilai tidak hanya berperan sebagai pedoman bertindak, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan bersama. UU Hamidy menegaskan bahwa penghormatan terhadap hak asasi manusia tetap terjaga melalui praktik-praktik sosial dan adat yang hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* meliputi nilai agama, nilai adat, nilai tradisi, dan nilai sosial, yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna dalam pelaksanaan tradisi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perahu *Baganduang* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai fundamental yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat Lubuk Jambi. Nilai agama, adat, tradisi, dan sosial yang teridentifikasi dalam pelaksanaan Perahu *Baganduang* saling berkelindan dan membentuk suatu sistem makna yang utuh. Hal ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal berperan penting dalam menjaga kesinambungan norma, identitas, serta harmoni sosial masyarakat pendukungnya.

### **Nilai Agama dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai agama yang menonjol dalam Tradisi Perahu *Baganduang* memperlihatkan bahwa agama menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Lubuk Jambi. Pelaksanaan tradisi yang bertepatan dengan perayaan Idulfitri menunjukkan adanya relasi yang erat antara aktivitas budaya dan momentum religius. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana ekspresi rasa syukur, tawakal, serta pengakuan atas kekuasaan Tuhan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa agama berperan sebagai sistem keyakinan yang membimbing perilaku manusia dan memberikan makna spiritual terhadap praktik sosial (Al-Syahrastani dalam Stephanie, 2016).

Penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti bulan dan bintang pada Perahu *Baganduang* dapat dipahami sebagai representasi visual dari prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Simbol tersebut menegaskan bahwa aktivitas adat tidak berdiri terpisah dari ajaran agama, melainkan justru menjadi sarana penguatan nilai keislaman dalam ruang sosial-budaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa nilai agama tidak hanya diekspresikan melalui ritual ibadah formal, tetapi juga melalui simbol dan praktik budaya yang hidup di masyarakat (Bouquet, 2014).

### **Nilai Adat dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai adat dalam Tradisi Perahu *Baganduang* tampak sebagai mekanisme pengatur perilaku sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat. Praktik musyawarah mufakat yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi mencerminkan prinsip kolektivitas dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai rambu-rambu sosial yang mengarahkan masyarakat untuk mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu, sebagaimana dijelaskan oleh UU Hamidy (2014).

Penggandengan perahu menjadi satu kesatuan simbolik dapat ditafsirkan sebagai representasi solidaritas dan persatuan antarsuku. Nilai kepemimpinan adat yang diperankan oleh ninik mamak dan pemuka adat juga memperlihatkan struktur sosial yang masih dihormati dan dijadikan rujukan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa adat lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan untuk menciptakan tatanan hidup yang damai dan harmonis (Soepratman dalam kajian kebudayaan).

### **Nilai Tradisi dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Keberlangsungan Tradisi Perahu *Baganduang* dari masa ke masa menunjukkan kuatnya nilai tradisi dalam masyarakat Lubuk Jambi. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga mengalami penyesuaian konteks tanpa menghilangkan esensi nilai yang dikandungnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis, namun tetap berakar pada norma dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun (Hamidy, 2014).

Rangkaian tahapan adat, mulai dari musyawarah, persiapan, prosesi, hingga doa, memperlihatkan bahwa Perahu *Baganduang* berfungsi sebagai praktik ritual yang sarat makna simbolik. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, sekaligus sarana pembentukan identitas kolektif masyarakat Kuantan Singingi yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya Minangkabau.

### **Nilai Sosial dalam Tradisi Perahu *Baganduang***

Nilai sosial dalam Tradisi Perahu *Baganduang* tercermin melalui kuatnya semangat gotong royong, kebersamaan, dan persatuan. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa Perahu *Baganduang* berperan sebagai wahana integrasi sosial. Interaksi yang terbangun selama proses persiapan hingga pelaksanaan memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarkelompok masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai sosial sebagai sistem norma dan kaidah yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan kepentingan kolektif (Hamidy, 2014).

Selain itu, pandangan Soekanto menyebutkan bahwa nilai sosial bersifat abstrak, tetapi memiliki daya ikat yang kuat dalam membentuk pola interaksi masyarakat (Soekanto, 2012 dalam Syahputra Rambah, 2021). Dengan demikian, Tradisi Perahu *Baganduang* dapat dipahami sebagai instrumen sosial yang berperan menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, nilai agama, adat, tradisi, dan sosial dalam Tradisi Perahu *Baganduang* tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan makna. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan antara ajaran agama, norma adat, warisan budaya, dan praktik sosial masyarakat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Perahu *Baganduang* bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga mekanisme kultural yang berfungsi mempertahankan identitas, nilai moral, serta kohesi sosial masyarakat Lubuk Jambi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Perahu *Baganduang* merupakan praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai fundamental yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi, dari yang semula berperan sebagai sarana transportasi air menjadi sebuah perayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap peninggalan leluhur. Meskipun mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, Tradisi Perahu *Baganduang* tetap dipertahankan dan dihidupi oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas kultural mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perahu *Baganduang* meliputi nilai agama, nilai adat, nilai tradisi, dan nilai sosial. Nilai agama tercermin dari pelaksanaan tradisi yang bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri, rangkaian kegiatan halal bihalal, pembacaan doa, serta penggunaan simbol-simbol religius seperti bulan dan bintang yang dimaknai sebagai penegasan keyakinan kepada Tuhan. Nilai adat tampak melalui mekanisme musyawarah mufakat sebelum pelaksanaan tradisi, peran ninik mamak dan tokoh adat dalam pengambilan keputusan, serta kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan adat yang telah disepakati. Nilai tradisi terlihat dari keberlangsungan praktik Perahu *Baganduang* sebagai warisan budaya yang terus dijaga, dipelihara, dan diwariskan lintas generasi. Sementara itu, nilai sosial terwujud dalam semangat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antarmasyarakat dalam seluruh tahapan pelaksanaan tradisi.

Secara konseptual, temuan ini memperkaya kajian tentang budaya lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter sosial masyarakat. Dalam hal pengembangan pengetahuan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam mengungkap makna simbolik dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik budaya. Adapun dalam praksis pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pendidikan budaya, karakter, dan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal tradisi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat di masa kini.

## Referensi

- Anggraeni. (2021). *Metode penelitian*. Repository IAIN Pare. <http://repository.iainpare.ac.id/2456/4/15.2300.073.BAB.203.pdf>
- Bouquet, A. (2014). *Religion and society*. London: Routledge.
- Crystallography, X. D. (2016). *Pemahaman tentang nilai*. 1–23.

- Disnia Salwa Ramadhani, & Yahyar Erawati. (2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rewang (Kojo Samo) pada masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 62–70. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.250>
- Hamidy, U. U. (2014). *Nilai-nilai adat dan budaya Melayu*. Pekanbaru: UIR Press.
- Jasmial. (2013). *Wawancara dengan warga masyarakat Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*, 12 Desember 2013.
- Oi, T., Tat, A. I. K. E. C. I. A., & Lala, P. E. (2021). *Nilai-nilai pada ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Parjiyana. (2016). *Nilai budaya dalam tradisi masyarakat Melayu*. Pekanbaru: UIR Press.
- Rianti, G. (2014). Makna simbolik tradisi Perahu Baganduang sebagai kearifan lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *JOM FISIP*, 1(2), 1–10.
- Risna Herianti. (2020). *Nilai budaya dalam tradisi Manjalang di Desa Lhok Pauh Kecamatan Alafan Simeulue*. 1–64.
- Rosiana, A. (2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. 58–64.
- Safitri. (2017). *Nilai-nilai budaya dalam tradisi lokal masyarakat Melayu*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Stephanie. (2016). *Kajian umum tentang agama*. [http://repository.maranatha.edu/10019/2/1063007\\_Chapter1.pdf](http://repository.maranatha.edu/10019/2/1063007_Chapter1.pdf)
- Studi, P., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Riau, U. (2025). Nilai-nilai yang terkandung pada kesenian musik tradisional Calemping di Rumah Lontiok Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 4(2), 905–911.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra Rambah. (2021). *Tradisi Burdah pada masyarakat Luhak Rambah di Desa Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. <https://repository.uir.ac.id/5030/6/bab3.pdf>